

BAB IV KESIMPULAN

Ternyata, persoalan bahasa bukanlah persoalan yang sederhana. Persoalan bahasa bila dikaji lebih mendalam merupakan persoalan yang multidimensi. Salah satu aspek yang mulai disadari adalah hakikat bahwa bahasa merupakan suatu gejala yang senantiasa berubah seiring perubahan masyarakat yang menuturkannya.

Perubahan suatu bahasa, baik itu mengarah pada suatu kemajuan ataupun kemunduran selanjutnya akan sangat bergantung pada masyarakat bahasa yang memiliki bahasa itu yaitu sekelompok orang yang menggunakan sistem tanda-tanda ujaran yang sama.

Lebih lanjut, dibalik gejala kebahasaan yang terjadi pada sekelompok masyarakat juga seringkali mencerminkan gambaran lapisan sosial yang ada di dalamnya. Seperti yang telah dikemukakan oleh Trudgill bahwa perbedaan bahasa dalam

masyarakat salah satunya timbul karena adanya perbedaan kelas sosial. Demikian pula dengan bentuk sapaan kekerabatan yang didasarkan pada kelas sosial remaja di Surabaya yang bersekolah di SMA Trimurti dan SMEA Tumapel Surabaya. Perbedaan kelas sosial yang ada pada remaja tersebut nampaknya juga berpengaruh pada bentuk sapaan kekerabatan yang digunakan untuk menyapa para kerabatnya.

Remaja yang berasal dari kelas sosial atas menyapa kakek dengan sebutan */kakek/*, */éyang kakung/* serta */mbah/*. Sedangkan remaja yang berasal dari kelas sosial menengah juga menyapa dengan sebutan di atas dan ditambah pula dengan bentuk sapaan */mbah kakung/*. Sementara itu remaja yang berasal dari kelas sosial bawah menyapa kakek dengan sebutan */mbah/* dan */bapaq/*.

Bentuk sapaan kekerabatan */nenek/* hanya dijumpai pada remaja yang berasal dari kelas sosial atas. Sedangkan bentuk sapaan kekerabatan */éyang putri/* dijumpai pada remaja yang berasal dari kelas sosial atas dan menengah. Bentuk sapaan */mbah/* dijumpai pada remaja yang berasal dari semua strata. Sementara itu bentuk sapaan */mboq/* dan */emag/* dipergunakan oleh remaja yang berasal dari kelas sosial bawah untuk menyapa nenek.

Selanjutnya adalah bentuk sapaan kekerabatan untuk menyapa orang tua laki-laki dan perempuan. Bentuk sapaan */mama/* dan */papa/* hanya dijumpai pada remaja yang berasal

dari kelas sosial atas. Bentuk sapaan /ayah/ dijumpai pada remaja yang berasal dari kelas sosial atas dan menengah. Sedangkan bentuk sapaan /bapaq/ dipergunakan oleh semua remaja dalam penelitian ini, demikian pula halnya dengan bentuk sapaan kekerabatan /ibu/. Sedangkan bentuk sapaan kekerabatan /emaq/ dijumpai pada sebagian kecil remaja yang berasal dari kelas sosial menengah dan sebagian besar remaja yang berasal dari kelas bawah.

Bentuk sapaan kekerabatan /om/, /paqdhé/ dan /papa/ merupakan bentuk sapaan kekerabatan yang dipergunakan oleh remaja yang berasal dari kelas sosial atas untuk menyapa saudara tua laki-laki dari orang tua, sedangkan bentuk sapaan kekerabatan /paman/ dan /paqdhé/ dijumpai pada remaja yang berasal dari kelas sosial menengah untuk menyapa saudara tua laki-laki dari orang tua. Remaja yang berasal dari kelas sosial bawah menyapa saudara tua laki-laki dengan sebutan /paman/, /paqdhé/ serta /cacaq/.

Bentuk sapaan kekerabatan kepada saudara tua perempuan dari orang tua dijumpai bentuk sapaan /tante/, /budhé/ dan /mama/ pada remaja yang berasal dari kelas sosial atas, sedangkan bentuk sapaan /bibi/ dan /budhé/ dijumpai pada remaja yang berasal dari kelas sosial menengah dan bawah, di samping itu remaja yang berasal dari kelas sosial bawah ada yang menyapa dengan sebutan /mbaq/ kepada saudara tua perempuan dari orang tua.

Bentuk sapaan kekerabatan untuk menyapa saudara muda laki-laki dari orang tua dijumpai bentuk sapaan /om/, /paman/ dan /paqléq/ pada remaja yang berasal dari kelas sosial atas dan menengah. Sedangkan remaja yang berasal dari kelas sosial bawah bentuk sapaan /om/ tidak dijumpai jadi hanya bentuk sapaan /paman/ dan /paqléq/.

Selanjutnya adalah bentuk sapaan kekerabatan kepada saudara muda perempuan dari orang tua, diperoleh bentuk sapaan kekerabatan /tante/, /bibi/ dan /buléq/ yang dipergunakan oleh remaja yang berasal dari kelas sosial atas dan menengah. Sedangkan bentuk sapaan kekerabatan /tante/ tidak dijumpai pada remaja yang berasal dari kelas sosial bawah sehingga hanya terdapat bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Indonesia yaitu /bibi/ dan bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Jawa yaitu /buléq/.

Secara umum dapat ditarik hal yang penting yaitu perbedaan bentuk sapaan kekerabatan yang cukup tajam adalah pada remaja yang berasal dari kelas sosial atas dan bawah. Bentuk sapaan kekerabatan yang berasal dari bahasa asing yang sering kali merupakan sarana pengidentifikasi lapisan atas tidak dijumpai pada remaja yang berasal dari kelas sosial bawah dan bentuk sapaan kekerabatan tersebut pada umumnya dipergunakan oleh sebagian besar remaja yang berasal dari kelas sosial atas. Sedangkan bentuk sapaan kekerabatan yang

berasal dari bahasa Jawa misalnya /*emaq*/ dan /*mboq*/ yang seringkali dipergunakan untuk mengidentifikasi lapisan sosial bawah ternyata memang dijumpai pada remaja yang berasal dari kelas sosial bawah. Di samping itu, terdapat pula bentuk sapaan kekerabatan yang tidak lazim digunakan untuk menyapa pihak pesapa sesuai dengan hubungan kekerabatan yang berlaku. Bentuk sapaan tersebut misalnya bentuk sapaan kekerabatan yang berasal dari bahasa asing yaitu /*papa*/ dan /*mama*/ yang digunakan untuk menyapa saudara tua laki-laki dan perempuan dari orang tua. Bentuk sapaan tersebut dijumpai pada remaja yang berasal dari kelas sosial atas. Sedangkan remaja yang berasal dari kelas sosial bawah ada yang menyapa kakek dan nenek dengan sebutan /*bapaq*/ dan /*emaq*/. Kedua bentuk sapaan kekerabatan tersebut umumnya digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki dan perempuan. Lebih lanjut, bentuk sapaan kekerabatan /*cacaq*/ dan /*mbaq*/ yang merupakan bentuk sapaan untuk menyapa saudara tua laki-laki dan perempuan dipergunakan oleh remaja yang berasal dari kelas sosial bawah untuk menyapa saudara tua laki-laki dan perempuan dari orang tua. Meskipun demikian, kenyataan tersebut masih mengisyaratkan adanya pemilahan yang cukup tegas antara bentuk sapaan kekerabatan yang berasal dari bahasa asing dan bahasa Jawa. Walaupun bentuk sapaan yang digunakan tidak sesuai dengan hubungan kekerabatan yang berlaku namun bentuk sapaan yang digunakan oleh remaja yang berasal dari kelas

sosial atas tersebut adalah bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa asing dan remaja yang berasal dari kelas sosial bawah menggunakan bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Jawa.

Dengan demikian, sesuai dengan kenyataan di atas, secara sadar atau tidak sadar fenomena kebahasaan yang berkembang di masyarakat kerap kali berhubungan dengan kelas sosial yang disandang seseorang.

DAFTAR PUSTAKA